

AKUNTANSI TUKANG PIJAT (Studi Fenomena Dalam Kehidupan Masyarakat)

Maharani Wahyuningtiyas
Universitas Jember, maharaniwahyuningtiyas.013@gmail.com

Abstrak

Judul penelitian bermula dengan renungan peneliti selama ini tentang fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Bangsa Indonesia sebagai bangsa budaya mempunyai beragam budaya. Salah satunya masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya tradisionalnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan kita tidak luput dari akuntansi, karena kita hidup juga merupakan akuntansi. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar dampak akuntansi bagi masyarakat tradisional Jawa terhadap tingkah laku sehari-hari, khususnya kebiasaan pijat tradisional.

Kata kunci: Budaya, agama, akuntansi, tukang pijat.

Abstract

The title of research begins with the reflection of researcher, so far about the phenomenon that happen in Indonesian society. The Indonesian nation as a nation of cultures has diverse cultures. One of the Javanese society is still thick with traditional culture in daily life. In our life we cannot escape from accounting, because we live is also an accounting. Researcher want to know how big the impact of accounting for traditional Javanese society against daily activity, especially traditional massage habits.

Keywords: culture, faith, accounting, masseus.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman. Keanekaragaman tersebut tercermin pada masyarakat Indonesia yang memiliki struktur yang secara horisontal ditandai oleh adanya berbagai suku bangsa, agama, ras, dan golongan. Jawa merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki sumber-sumber kearifan lokal yang sangat kaya dan beragam. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa dalam budaya Jawa terkandung tata nilai kehidupan masyarakat Jawa, seperti norma, keyakinan, kebiasaan, konsepsi, dan simbol-simbol yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Jawa, toleransi, kasih sayang, gotong royong, kemanusiaan, nilai hormat, tahu berterima kasih, dan lainnya.

Koentjoroningrat juga menjelaskan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhaya, yaitu bentuk jamak dari ‘buddhi’ yang berarti budi atau akal (Koentjaraningrat 1990:181). Budaya yang ada di dalam masyarakat sulit untuk bisa dirubah karena sudah menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Sehingga budaya tradisional secara tidak langsung menjadi mindset bagi masyarakat Jawa. Maka dari itu, masyarakat Jawa pada umumnya masih kental dengan budaya nenek moyang, sehingga disetiap tingkah prilaku dan kegiatannya lebih memilih tradisional.

Menurut warsono (2011), pengetahuan sosial dikembangkan dalam rangka memahami realita yang mana di dalamnya melibatkan manusia sebagai salah satu unsur utama. Melihat akuntansi dari sebuah ilmu sosial, akuntansi tidak hanya sebatas aktifitas angka-angka yang berada dalam perusahaan ataupun perkantoran. Akan tetapi akuntansi merupakan sebuah ilmu pengetahuan tentang cara pengelolaan biaya hidup untuk berlangsungnya kehidupan (Warsono 2011:77).

Akuntansi merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Karena tanpa disadari di dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan kita dari bangun tidur sampai kita bangun tidur lagi adalah akuntansi. Jika demikian, sebenarnya disetiap jiwa kita mempunyai ilmu akuntansi untuk dapat melanjutkan kehidupan. Dan dengan adanya pembelajaran akuntansi yang berkembang dari masa kemasa, pengetahuan tentang akuntansi semakin terarah untuk bisa lebih bermanfaat bagi kehidupan.

Menurut pencermatan dan pengalaman peneliti, realita yang terjadi di dalam masyarakat sampai sejauh ini masih memilih cara-cara tradisional dari pada cara modern dalam menjalani kehidupannya. Salah satu contohnya adalah jika mereka sakit, tujuan utamanya adalah tukang pijat. Sehingga pijat merupakan hal pertama yang menjadi tujuan mereka ketika mereka membutuhkan pengobatan. Menurut peneliti, hal ini juga dampak dari mindset masyarakat tentang cara tradisional untuk bisa cepat sembuh ketika sakit. Selain biaya terjangkau, dampak negatif dari pijat atau pengobatan tradisional juga sangat minim dari pada dampak negatif dari pengobatan dokter atau medis.

Pada masa ke masa, dengan kesadaran masyarakat akan pengutamaan cara tradisional dalam pengobatan, tukang pijat banyak mengalami perkembangan. Jika jaman dulu hanya sebatas pijat tangan, sekarang banyak jenis pijat tradisional yang ada di masyarakat, diantaranya:

1. Pijat tradisional tangan

Pijat tradisional tangan merupakan cara tradisional pertama kali ada di masyarakat Indonesia teruta masyarakat Jawa. Pijat tradisional ini sudah ada sejak jaman kerajaan dahulu kala. Bahkan anggota kerajaan pun mempunyai seorang pijat khusus kerajaan.

2. Pengobatan refleksi tradisional dalam Islam

Jenis-jenis pengobatan sudah ada sejak jaman nabi, salah satu pengobatan yang terkenal dan sering dipakai adalah bekam. Bekam merupakan salah satu pengobatan tradisioanl dalam Islam yang bahkan nabi Muhammad pun pernah melaksanakannya. Sehingga sejak jaman itu jenis pengobatan ini menjadi budaya pada masyarakat Islam.

3. Teraphy pengobatan tradisional

Teraphy pengobatan tradisional yang peneliti maksud di sini adalah jenis pengobatan yang memakai dasar tradisional, yaitu pengobatan yang menggunakan keilmuan tradisional Jawa atau ilmu kejawen. Menurut pengamatan peneliti, bentuk pengobatan seperti ini lebih melibatkan hal-hal

yang berbau mistis, teraphy pengobatan tradisional ini juga menyiapkan jamu racikan tradisional untuk para pasien.

4. Pijat refleksi *massage*

Pijat refleksi biasanya banyak terdapat di daerah perkotaan. Jenis teraphy ini merupakan jenis pijat modern untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat kota. Biasanya pada satu tempat refleksi *massage* ini ada beberapa orang yang sudah dilatih untuk bisa memijat. Dan untuk biaya tergantung paket yang sudah disediakan. Pada umumnya pijat refleksi ini memakan biaya yang lumayan mahal dari pada biaya pijat tradisional.

Dari latar belakang di atas, peneliti ingin mencari jawaban atas pertanyaan diri yang menjadi gejolak selama ini, diantaranya: Bagaimana penerapan akuntansi tukang pijat?

METODOLOGI

Berangkat dari renungan diri tentang fenomena yang terjadi di masyarakat serta pengalaman pribadi, untuk mengetahui akuntansi tukang pijat, peneliti menggunakan metode paradigma posmodernis. Paradigma postmodern menolak kesepakatan epistemologi dari semua paradigma, dan oleh karena itu sering pula disebut paradigma kegoncangan atau paradigma dekonstruksi (Kamayanti 2016:38). Peneliti memilih metode ini karena pembahasan penelitian sangat kompleks dan sarat akan nilai.

Dengan metode paradigma posmodernis peneliti memakai alat analisis kombinasi berbagai teori dari wilayah interpretasi (fenomenologi, etnografi, study kasus) serta kritis dengan budaya, agama dan kejawaan. Fenomenologi bukanlah studi tentang fenomena, seperti yang diindikasikan namanya. Fenomenologi transendental adalah studi tentang kesadaran “Aku” di mana “Aku” adalah pusat (Kamayanti 2016:165). Jadi penelitian fenomenologi adalah bagaimana “Aku” berhubungan dengan “Aku” lain dalam lingkungan sehingga seorang peneliti bisa mencapai pemahaman individual akuntan tentang symbol atau praktik akuntan tertentu.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa pemikiran yang bahkan bisa bertentangan antara satu dengan yang lain, agar memperoleh pengertian serta pemahaman utuh tentang apa yang terjadi di lingkungan sekitar kita, serta mengetahui seberapa besar dampak akuntansi dalam kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggunakan informan mbah Apip sebagai tukang pijat tradisional tangan, dilakukan dengan metode wawancara mendalam dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pengamatan peneliti, pijat tradisional tangan merupakan keahlian keturunan sehingga cara pemijatan dan doa-doa yang dipakai disaat pemijatan sudah menjadi turun-temurun dari pendahulu mereka. Dalam hal ini, mereka melakukan dengan keikhlasan sehingga biaya yang mereka terima tergantung pemberian pasien (orang yang minta dipijat).

Menurut pernyataan mbah Apip:

Sambil merasakan pijatan tangan yang sudah tua namun kuat, saya banyak ngobrol dengan mbah apip, salah satu kalimat yang paling saya ingat sampai sekarang ” *saya bisa pijat karena turunan, bisa mijat ini kan salah satu karunia agar bisa menolong banyak orang, kalau hidup tanpa menolong ndak ada artinya kita hidup. Saya ndak mau dibilang dukun, dukun kan beda, saya cuma orang biasa yang diberikan kemampuan mijet. Banyak orang sakit setelah ke dokter ndak sembuh-sembuh dipijat malah sembuh. Sebenarnya pijat itu kan seperti servis, motor butuh diservis... manusiapun butuh diservis. Kalau pijat kan bisa ketahuan urat-urat yang yang bener biar aliran darah lancar.*”

Dalam hal ini, Koentjaraningrat dalam *Ensiklopedi: Adat-Istiadat Budaya Jawa* karangan Purwadi, juga mengemukakan bahwa nilai yang menyangkut hubungan antar manusia itu mengandung empat konsep, ialah: Yang pertama, manusia itu tidak dapat hidup sendiri di dunia ini tetapi dilindungi oleh komunitasnya, masyarakatnya dan alam semesta sekitarnya. Kedua, Dalam hubungan dengan alam sekitarnya manusia itu hanyalah bagian yang kecil saja, dan ikut terbawa oleh proses peredaran alam semesta raya. Ketiga, Pada hakekatnya manusia tergantung dalam segala aspek kehidupan kepada sesamanya. Oleh karena itu posisinya itu harus selalu berusaha untuk sedapat mungkin memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Manusia sebagai anggota masyarakat selalu berusaha bersifat konform, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya dalam komunitas, terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah (Purwadi 2007:482). Dalam melakukan aktivitas pijat, mbah apip hanya menggunakan tangan dan minyak urut serta tidak menggunakan *kerokan*. Beliau juga tidak mau memijat bagian perut, karena menurutnya bagian perut sangat rawan dan tidak boleh sembarangan dipijat.

Ini sesuai dengan pernyataan mbah apip:

“*saya ndak berani mijet perut, karna perut itu rawan...ndak boleh sembarangan dipijat, harus hati-hati kalau ndak bener-bener ahli seperti dukun bayi, jadi memang dari pertama saya ndak mau kalau disuruh mijet perut. Apalagi perempuan sangat rawan, salah sedikit bisa ndak punya anak*”.

Terkait dengan biaya atau tarif mbah apip tidak mematok harga karena beliau melakukan dengan keikhlasan. Karena yang diharapkan oleh mbah Apip ini hanya keridhoan dari Allah SWT, keikhlasan merupakan landasan dasar sikap perilaku mereka. Sehingga dalam biaya pun tidak menentukan harga.

Surat Al-Zalzalah ayat 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ-وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya - Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula. {Q.s. Al-Zalzalah: 7-8}.

Meskipun mbah Apip tidak mematok harga dari jasa yang beliau berikan, para pasien memberikan harga sesuai dengan kesadaran diri, “*jika sudah mendapat servis pijat masak tidak mau memberi tanda trimakasih*”. Misalnya: jika sakit

tidak terlalu parah, maka pasien memberi upah sebesar Rp 20.000,00 akan tetapi jika sakit yang diderita pasien cukup serius sehingga membutuhkan waktu lama dalam proses pemijatan maka pasien memberi harga lebih dari itu. Hal tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi pendapatan atau hasil yang menyatakan bahwa hasil atau capaian (*accomplishment*) harus diperoleh dengan upaya (*effort*) dan bukan sebaliknya capaian dulu baru capaian menanggung upaya (Suwardjono 2006:351).

Di suatu waktu terkadang mbah Apip bisa menerima panggilan tapi itu sangat jarang sekali. Disamping keadaannya yang sudah tua, asal jaraknya tidak jauh, ada beberapa pertimbangan beliau mau dan bersedia untuk datang ke tempat pasien jika tidak ada kesibukan membantu tetangga atau pasien dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk melakukan perjalanan jauh, misalnya pasien dalam keadaan sulit untuk bergerak karena sakit yang diderita.

Hal ini seperti cerita mbah Apip:

“Saya mau saja ikut atau dipanggil, tapi ndak bisa mendadak apalagi kalau di rumah ndak ada orang...takut ada tamu yang berkepentingan apalagi dari jauh, kan kasian kalau ndak ketemu...kalau ada tetangga sibuk kan juga harus bantu, ndak bisa ditinggal...seperti sekarang musimnya orang meninggal dan musimnya orang nikah, kan harus bantu. Dulu pernah saya dipanggil ke rumahnya orang yang sakit gak bisa gerak, saya dijemput, untung waktu itu di rumah ada orang/anak dan kebetulan ndak ada tetangga yang repot jadi saya bisa ikut, nah...sampe sana selesai saya mijet malah banyak saudara-saudara dan tetangganya juga ikutan pijat hehe...”

Menurut cerita mbah Apip tersebut di atas, pasien mbah Apip bisa lebih dari satu orang perhari, dan pasien beliau beragam ada yang dekat dan ada yang dari luar daerah. Meskipun harus ke rumah pasien, untuk biaya mbah Apip tidak memberi target atau biaya tambahan, tergantung kesadaran pasien pijat itu sendiri. Namun sebagai pasien yang sadar, pasti akan memberi harga yang tidak seperti biasanya. Misalnya, setiap kali datang untuk pijat biasanya memberi Rp 30.000,00 maka jika mbah Apip datang kerumahnya si pasien memberi Rp 40.000,00. Hal ini sama dengan pernyataan Suwardjono, sejalan dengan penalaran dalam pengertian pendapatan sebagai kenaikan aset, definisi biaya sebagai penurunan aset atau timbulnya kewajiban dapat dijelaskan dengan konsep kesatuan usaha (2006:218). Biaya pijat yang dikeluarkan oleh pasien kepada mbah Apip timbul karena adanya kewajiban pasien atas jasa yang sudah diterima.

KESIMPULAN

Dengan kebudayaan, manusia berusaha memahami lingkungan sekitarnya sehingga dapat menguasai, memandang dan memahami segala gejala yang tampak sekaligus memilah-milah dan menentukan tata cara serta strategi pengaturannya. Kebudayaan merupakan proses dan kerangka acuan manusia dalam memahami dan beradaptasi dengan lingkungannya sehingga menemukan keseimbangan hidup sebagai hasil perpaduan kemampuan adaptasi tersebut.

Akuntansi sebagai ilmu sosial yang ada di dalam masyarakat bersifat fleksibel karena dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor budaya yang tumbuh di dalam masyarakat serta keyakinan yang ada di dalam ajaran agama mereka. Pandangan masyarakat tentang akuntansi dalam kehidupan sehari-hari dinilai sebagai suatu realita yang biasa terjadi, sehingga mereka tidak menyadari akan hadirnya akuntansi dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamayanti Ari, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi; Pengantar Religiositas Keilmuan* (Jakarta Selatan: Yayasan Rumah Peneleh, 2016).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. 8 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990).
- Purwadi, *Ensiklopedi: Adat-Istiadat Budaya Jawa* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007).
- Suwardjono, *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*, cet.2 (Yogyakarta: BPFE, 2006).
- Warsono Soni, *Adopsi Standar Akuntansi IFRS; Fakta, Dilema dan Matematika* (Yogyakarta: ABpublishER, 2011).